

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak yang tergantung menuju masa dewasa. Pada masa remaja individu menjadi mandiri serta terjadi perubahan fisik, mental, emosi, dan sosial. Remaja mengalami peralihan dari suatu tahap kehidupan ke tahap berikutnya. Masa remaja dimulai pada masa pubertas ketika remaja mengalami kematangan seks. Masa pubertas berakhir pada saat tercapainya kedewasaan pertumbuhan fisik serta kemampuan bertindak laku yang dikuasai risiko dan pengendalian emosi.

Perkembangan masa remaja meliputi 3 aspek, yaitu perkembangan fisik, perkembangan sosial, dan perkembangan kepribadian. Perkembangan aspek fisik adalah kematangan seks yang disertai timbulnya dorongan seks yang masih baru dan mungkin belum diketahuinya. Pada aspek perkembangan sosial, remaja yang sebelumnya bergaul sesama jenis mulai menaruh perhatian pada lawan jenisnya. Ciri-ciri perkembangan kepribadian meliputi eksperimentasi, eksplorasi, belum bertanggung jawab, masih mengikuti kesenangan sesaat, dan tidak berfikir jauh. Perkembangan kepribadian yang terjadi tidak bersamaan dengan tingkat kematangannya sehingga sering menimbulkan masalah seksualitas.¹

Masalah seksualitas yang akhir-akhir ini mengganggu ketenangan orang tua dan remaja adalah hubungan seks pranikah atau seks bebas di kalangan remaja, baik remaja laki-laki maupun perempuan. Seks bebas mungkin merupakan eksplorasi, coba-coba, atau mungkin juga untuk bersenang-senang. Namun ada juga remaja yang menjadi umpan ataupun korban seks bebas karena pada umumnya mereka belum paham masalah reproduksi. Diperlukan adanya perhatian khusus terkait masalah ini mengingat remaja adalah generasi bangsa. Pengetahuan remaja Indonesia tentang kesehatan reproduksi sangatlah penting agar mereka semakin sadar terhadap tanggung jawab dalam menjalankan perilaku reproduksinya. Serta kesehatan reproduksi tetap

¹ Endang Endiastuti dan Innanu Husna Manikam, "Determinasi Remaja Melakukan Hubungan Seks Pranikah", dalam Tukiran, dkk, *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 281.

terjaga sehingga kekhawatiran orang tua, masyarakat dan siswa itu sendiri dapat teratasi.

Remaja Indonesia dewasa ini tampak lebih bertoleransi terhadap gaya hidup seksual pranikah. Hal ini ditunjukkan oleh fakta yang terjadi pada remaja Indonesia seperti diungkapkan dalam sebuah artikel di website BKKBN yang berjudul “Tiap Tahun 15 Juta Remaja Melahirkan”. Pada 2006, sekitar 15 persen dari remaja usia 10-24 tahun di Indonesia yang jumlahnya mencapai 62 juta jiwa telah melakukan hubungan seks di luar nikah. Berita yang memprihatinkan orang tua adalah artikel tersebut juga menyebutkan bahwa pengalaman seksual remaja rata-rata terjadi pada usia belasan tahun.² Dalam *website* yang sama, artikel lainnya yang berjudul “siapa peduli terhadap remaja” memuat beberapa penelitian yang menemukan data bahwa 21-30 persen remaja Indonesia di kota Bandung, Jakarta, dan Yogyakarta telah melakukan hubungan seks di luar nikah.³ Kondisi itu cukup mengkhawatirkan mengingat perilaku tersebut dapat menyebabkan kasus Kehamilan tidak Diinginkan (KTD) yang memicu praktik aborsi tidak aman. Tidak hanya itu, kondisi ini pun dapat menyebabkan remaja terkena kasus HIV / AIDS dan penyakit kelamin seksual (PMS). Hal ini menunjukkan bukti bahwa dikalangan remaja telah terjadi revolusi dalam hubungan seks menuju ke arah liberalisasi tanpa batas. Kebanggaan terhadap kemampuan untuk mempertahankan kegadisan sampai pada ke pelaminan telah sirna, oleh karena kedua belah pihak saling menerima kedudukan baru dalam seni pergaulan hidupnya.⁴ Fenomena masalah reproduksi remaja tersebut sangat wajar karena kurang memadainya pengetahuan mereka tentang kesehatan reproduksi.

kesehatan reproduksi adalah kesehatan secara fisik, mental, dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi serta proses reproduksi dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit dan kecacatan.⁵

Materi Sistem reproduksi bagi anak Sekolah Menengah Atas perlu diperkenalkan dan diarahkan agar nantinya siswa tidak berorientasi pada informasi

² Endang Endiastuti dan Innanu Husna Manikam, “Determinasi Remaja Melakukan Hubungan Seks Pranikah”, dalam Tukiran, dkk, *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*, hlm. 282.

³ Endang Endiastuti dan Innanu Husna Manikam, “Determinasi Remaja Melakukan Hubungan Seks Pranikah”, dalam Tukiran, dkk, *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*, hlm. 283.

⁴ Ida Bagus Gede Manuaba, *Memahami kesehatan Reproduksi Wanita*, (Jakarta: Arcan, 1998), hlm. 17.

⁵ BKKBN, *Kesehatan Reproduksi Remaja*, Semarang: BKKBN, 2001.

yang menyimpang dan membahayakan. Karena pada materi ini dipaparkan mengenai sistem reproduksi pada pria dan pada wanita baik secara anatomi maupun fisiologi serta berbagai kelainan dan penyakit pada organ reproduksi. Dari materi sistem reproduksi dapat disajikan dalam pembelajaran berbasis kesehatan reproduksi. Mengingat belum ada materi khusus untuk kesehatan reproduksi karena memang kesehatan reproduksi belum menjadi bagian dari kurikulum di sekolah sehingga remaja belum mendapatkan informasi kesehatan reproduksi yang memadai dari sekolah. Salah satu sekolah yang kurikulumnya belum ada materi kesehatan reproduksi adalah Madrasah aliyah Negeri 1 Semarang.

Mengingat peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu, serta berhubungan dengan kemajuan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Ini semua dilakukan oleh seorang guru dengan semangat dan jiwa ingin memberikan yang terbaik kepada anak didiknya.⁶ Proses penyampaian pembelajaran tersebut tidak hanya berlangsung penyampaian pesan berupa materi pelajaran melainkan juga penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar. Dibutuhkan bimbingan dan pengarahan informasi yang mendukung yang memungkinkan mantapnya pengetahuan siswa dalam kaitannya mengenali diri diharapkan integrasi antara pengalaman dan pendalaman materi sistem reproduksi akan terjadi. Hal tersebut yang nantinya akan mewujudkan jiwa seksualitas yang sehat dikalangan remaja serta sikap perilaku siswa yang cenderung berbuat positif baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang terletak di Jl. Brigjen Sudiarto Pedurungan Kidul Semarang. Berdasarkan observasi penulis di MA Negeri 1 Semarang mayoritas siswa masih kurang perhatian masalah reproduksi. Hal ini dapat dilihat dari sikap siswa yang menganggap informasi mengenai reproduksi itu tidak penting (tabu) dikarenakan kurangnya pelayanan dan bimbingan tentang kesehatan reproduksi di madrasah tersebut. Ditambah lagi dengan kurang memadainya pengetahuan tentang proses dan kesehatan reproduksi sehingga kesadaran siswa tentang kesehatan reproduksi sangat minim.

MA Negeri 1 Semarang sebagai lembaga pendidikan berusaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa tidak hanya dari bidang akademik. Tetapi nilai-nilai

⁶Asef Umar, Fakhrudin, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: DIVA Pers, 2009), hlm. 35

pendidikan moral serta sikap perilaku siswa yang cenderung berbuat positif di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan penguasaan konsep materi sistem reproduksi yang terarah mampu memperbaiki atau membimbing pengetahuan siswa secara terarah pula. Sehingga dengan adanya materi sistem reproduksi maka diharapkan dapat memberikan informasi kepada siswa tentang kesehatan reproduksi. Atas dasar pemahaman tersebut, penulis akan meneliti mengenai "Hubungan Antara Penguasaan Materi Sistem Reproduksi Dengan Kesadaran Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Kelas XI IPA MA Negeri 1 Semarang"

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.⁷ Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penguasaan materi sistem reproduksi siswa kelas XI IPA MA Negeri 1 Semarang?
2. Bagaimana kesadaran kesehatan reproduksi pada siswa kelas XI IPAMA Negeri 1 Semarang?
3. Apakah ada hubungan antara penguasaan materi sistem reproduksi dengan kesadaran kesehatan reproduksi pada siswa kelas XI IPA MA Negeri 1 Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui penguasaan materi sistem reproduksi siswa kelas XI IPA MA Negeri 1 Semarang.
2. Untuk mengetahui kesadaran kesehatan reproduksi pada siswa kelas XI IPA MA Negeri 1 Semarang.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang positif antara penguasaan materi sistem reproduksi dengan kesadaran kesehatan reproduksi pada siswa kelas XI IPA MA Negeri 1 Semarang.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: pendidikan kuantitatif, kualitatif dan R dan N*(Bandung: Alfabeta, 2007), cet. IV, hlm 55.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

1. Secara teoritis
 - a. Sebagai kontribusi wacana keilmuan dan khazanah intelektual tentang biologi.
 - b. Sebagai bahan informasi bagi para peneliti yang hendak mengadakan penelitian lebih lanjut.
2. Secara praktis
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi sekolah untuk lebih meningkatkan serta memperhatikan materi pelajaran biologi.
 - b. Sebagai bahan renungan bagi kepala sekolah dan guru mata pelajaran biologi bahwa penguasaan materi sangat penting sekali bagi siswa untuk menambah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi serta pandangan perilaku sosial remaja dalam lingkungan sekolah.